

## BAB I

### PENDAHULUAN

#### A. Latar Belakang Penelitian

Bahasa adalah alat komunikasi yang digunakan dalam kegiatan sehari-hari, dengan bahasa kita dapat mengekspresikan segala macam rasa yang dituangkan dalam bentuk tulisan maupun lisan. Bahasa merupakan kunci utama komunikasi yang digunakan oleh manusia dalam berinteraksi dengan yang lain guna terjalin komunikasi yang interaktif. Bahasa pun menjadikan manusia sebagai makhluk yang komunikatif.

Dengan adanya bahasa masyarakat dapat menangkap dan memahami maksud lawan bicara sehingga komunikasi dapat berjalan dengan lancar dan ada timbal balik di antara keduanya. Bahasa pun memiliki fungsi textual yang berarti bahasa sebagai mediator antara diri sendiri dan lingkungannya.

Di zaman globalisasi ini tidak sedikit masyarakat yang melakukan perjalanan ke luar negeri tanpa batasan politis dan geografis, mereka diharuskan dapat berkomunikasi secara global dan secara multidimensional. Sehingga, mereka dapat sampai pada suatu pemahaman dengan pihak-pihak yang terkait tanpa menyebabkan kesalahpahaman satu sama lain. Karena alasan tersebut, seseorang diuji kemampuannya dalam melakukan komunikasi dengan lawan bicara. Dengan pemahaman dan penguasaan bahasa yang baik seseorang dapat menangani komunikasi antar pribadi secara lebih meyakinkan, sehingga orang tersebut dapat mencapai tujuan yang ingin dicapai.

Di Indonesia, bahasa Jepang merupakan bahasa asing kedua yang paling banyak diminati setelah bahasa Inggris. Menurut Kennichi Takeyama, Direktur Penerangan dan Kebudayaan dari Kedutaan Besar Jepang untuk Indonesia menyatakan bahwa Indonesia menduduki peringkat kedua di dunia dengan peminat bahasa Jepang tertinggi. Hal tersebut berpatokan pada hasil survei The Japan Foundation tahun 2012

lalu, bahwa terdapat 872.406 masyarakat Indonesia yang berminat mempelajari bahasa Jepang melalui pendidikan formal maupun informal. <http://hallojepang.comsosiaopendidikan/7411>

Bahasa Jepang merupakan bahasa yang unik dan cukup sulit dipelajari bagi pembelajar yang bahasanya ibunya tidak memiliki latar belakang *kanji*. Pateda (dalam Dewi, 2013, hlm. 14) berpendapat bahwa *unik*, artinya memiliki ciri atau sifat khas yang tidak dimiliki bahasa lain dan *universal* berarti memiliki ciri yang sama yang ada pada semua bahasa.

Hal ini dapat dilihat dari aspek-aspek kebahasaannya, bahasa Jepang memiliki karakteristik tertentu yang dapat diamati dari huruf yang banyak bentuk dan jenisnya (*hiragana*, *katakana*, dan *kanji*), kosa kata yang beragam, pola kalimatnya, sistem pengucapan, dan ragam bahasa lainnya. Dari aspek-aspek tersebut banyak sekali yang harus dipelajari sebagai pembelajar bahasa asing khususnya bahasa Jepang.

Berdasarkan karakteristik di atas, tentu bukanlah hal yang mudah dalam mempelajari dan menguasai bahasa Jepang. Banyak kesulitan yang dirasakan pembelajar bahasa Jepang, salah satunya penguasaan pola kalimat bahasa Jepang itu sendiri. Salah satu perbedaan yang mencolok dalam mempelajari bahasa Jepang yaitu, perbedaan pada struktur kalimat serta penggunaan huruf bahasa Jepang (*hiragana*, *katakana*, dan *kanji*) dengan bahasa ibu. Bahasa Jepang, memiliki empat aspek keterampilan berbahasa yang dapat menunjang tercapainya kemahiran berbahasa Jepang, yaitu kemampuan menyimak, berbicara, membaca dan menulis.

Dari keempat aspek di atas, lebih mengarahkan pembelajar bahasa Jepang untuk dapat berkomunikasi menggunakan bahasa Jepang sebagai bahasa kedua baik secara lisan maupun tulisan. Kemampuan berkomunikasi tersebut dianggap sebagai soft skill individu itu sendiri. Semakin terampil seseorang berbahasa semakin cerah dan jelas pula jalan pemikirannya. Melatih keterampilan berbahasa berarti melatih pula keterampilan berpikir. (Tarigan, 2008, hlm. 5)

Agar dapat berkomunikasi dengan baik dan benar dibutuhkan pengetahuan, tidak hanya penguasaan kosa kata saja namun, penguasaan

pola kalimat bahasa Jepang pun sangat diperlukan untuk dapat membentuk kalimat sederhana. Sudjianto (2005, hlm. 1) Di dalam bahasa Jepang pola kalimat itu dikenal dengan istilah *bunkei*, pola kalimat tersebut merupakan hal dasar yang harus dikuasai dengan benar oleh pembelajar bahasa Jepang. Seperti pola kalimat “... *wa* ... *desu*”, “... *ga* ... *imasu*”, “... *wo* ... *masu*”, dan lain sebagianya. Setiap pola kalimat yang ada memiliki arti dan fungsinya masing-masing. Pola kalimat (*bunkei*) tersebut digunakan untuk dapat menyusun kata-kata menjadi sebuah atau beberapa kalimat agar dapat bercakap dengan lawan bicara.

Dengan menguasai pola kalimat (*bunkei*) tersebut dan ditambah pemahaman sejumlah kosa kata yang relevan dengan pola itu, pembelajar bahasa Jepang dengan mudah dapat memahami dan membuat satuan-satuan bahasa yang lebih luas lagi. Dalam perkuliahan bahasa Jepang pola kalimat atau *bunkei* tersebut dilatih dalam mata kuliah *bunpou*. Mata kuliah *bunpou* merupakan salah satu mata kuliah yang harus dikuasai pembelajar bahasa Jepang dari *shokyuu bunpou* hingga *jyoukyuu bunpou*. Dari mata kuliah bunpou dijelaskan berbagai jenis pola kalimat yang digunakan dalam bahasa Jepang sehari-hari baik itu pola kalimat paling dasar/sederhana hingga menjadi pola kalimat yang kompleks.

Contoh *bunkei* dasar/sederhana :

1. *Bunkei* Positif (+).

A + partikel *wa* + B + *desu*.

*Tanaka-san wa nihonjin desu.*

A : Berfungsi sebagai subjek/ topic kalimat

*Wa* : Partikel yang menandakan kalimat sebelumnya adalah sebuah subjek / topic kalimat.

B : Berfungsi sebagai keterangan subjek dalam sebuah kalimat

*Desu* : Digunakan setelah kata benda. Menandakan bentuk formal pada sebuah kalimat positif.

2. *Bunkei* Negatif (-).

A + partikel *wa* + B + *dewa arimasen*.

*Watashi wa koukousei dewa arimasen.*

*Dewa arimasen* : Merupakan bentuk negative dari desu untuk menandakan kalimat tersebut adalah kalimat yang memiliki makna “bukan/tidak”.

3. *Bunkei Tanya (?)*.

A + partikel *wa* + B + *desuka*.

*Tanaka-san wa hansamu desuka.*

Jawaban : *Hai, Tanaka-san wa hansamu desu.*

*Iie, Tanaka-san wa hansamu dewa arimasen.*

*Desuka* : Merupakan bentuk kata tanya dalam bentuk formal. ~ *ka* sendiri memiliki makna “apakah”.

Dari contoh pola kalimat diatas, dapat diketahui bahwa satu jenis pola kalimat bahasa Jepang dapat menjelaskan sebuah arti, lalu dibuatlah menjadi contoh kalimat dan dari beberapa pola kalimat dapat digabung menjadi kalimat lengkap sederhana, dimana kalimat tersebut dapat dijadikan sebagai percakapan pendek untuk mengkomunikasikan suatu info atau hanya percakapan biasa pada lawan bicara. Jika lawan bicara menanggapi percakapan sebelumnya disanalah terjadi komunikasi dua arah. Itulah mengapa bahasa Jepang dikatakan unik, karena ia memiliki kosakata dan konstruksi gramatika serta idiomnya yang tidak berlaku pada bahasa-bahasa lain.

Darimana pembelajar dapat mengetahui wawasan pola kalimat di atas, jika tidak sering melakukan kegiatan membaca. Membaca merupakan hal penting yang harus dilakukan seorang pembelajar bahasa Jepang, dengan berbekal kemampuan membaca seseorang akan memperoleh banyak informasi secara tertulis dari sumber-sumber tertulis dalam bahasa Jepang serta wawasan menjadi luas. Pembaca yang matang memiliki kosa kata yang luas dan dengan mudah memahami isi pikiran atau informasi yang termuat dalam bacaan tersebut. Artinya, membaca mempunyai peranan penting dalam menguasai bahasa Jepang.

Namun, faktanya berdasarkan data dalam dokumen UNDP dalam Human Development Report, (2000) saat ini muncul permasalahan dimana minat masyarakat dalam membaca sangat rendah. Bahkan, di Indonesia sendiri budaya baca masyarakat Indonesia berada di urutan ke-38 dari 39 negara dan merupakan yang paling rendah di kawasan ASEAN. Situasi tersebut dapat dilihat dari hasil lembaga survei UNESCO (United Nation Education Society an Cultural Organization) pada tahun 2011 yang menemukan fakta bahwa indeks membaca masyarakat Indonesia betul-betul rendah yaitu sekitar 0,001. Artinya dari seribu penduduk, hanya ada satu orang yang masih memiliki minat baca tinggi. Angka ini masih sangat tertinggal jauh dibandingkan dengan angka minat baca di Amerika, Singapura, apalagi Jepang. Amerika memiliki indeks membaca 0,45 ; Singapura memiliki indeks membaca 0,55 dan Jepang memiliki indeks 17 koma sekian. Dapat di cek pada website ini <http://kartikajuni.blogspot.com/2014/06/proposal-penelitian-studi-minat-membaca.html?m=1>

Padahal, dalam rangka menumbuhkan minat membaca masyarakat khususnya pembelajar bahasa Jepang, diadakanlah mata kuliah *dokkai* dibangku perkuliahan. Dengan diadakannya mata kuliah *dokkai* ini diharapkan mampu mengembangkan kemampuan pembelajar dalam memahami suatu teks bahasa Jepang. *Dokkai* merupakan kegiatan membaca sekaligus memahami inti sari atau pokok pembicaraan dari teks tersebut.

Keterampilan *dokkai* telah dimulai sejak tingkat dasar (*shokyuu*) belajar bahasa Jepang. Hal itu dikarenakan dalam pembelajaran *dokkai* terdapat banyak komponen yang harus dikuasai, seperti penguasaan *kanji*, pengetahuan kosa kata, struktur kalimat, memahami arti secara gramatikal dan sebagainya. Selain itu kemampuan membaca (*dokkai*) pun menjadi salah satu aspek yang diujikan dalam mengukur kemampuan berbahasa Jepang dengan taraf internasional, *The Japan Foundation and Association of Education Internasional* setiap awal bulan Desember

menyelenggarakan tes kemampuan berbahasa Jepang yang disebut dengan *Nihongo Nouryoku Shiken*, (Dedi, 2006, hlm.1)

Baik *dokkai* maupun *bunkei* merupakan komponen - komponen dalam bahasa Jepang yang harus dikuasai pembelajar. Setiap aspek dalam bahasa Jepang pasti memiliki pengaruh pada kemampuan yang lain. Seperti halnya kemampuan pemahaman membaca (*dokkai*) akan berpengaruh pada penguasaan pola kalimat (*bunkei*) bahasa Jepang. Karena pola kalimat bahasa Jepang banyak jenisnya dan setiap pola kalimat memiliki ‘nuansa’ yang berbeda-beda maka dari itu pola kalimat bahasa Jepang harus diperhatikan secara khusus tanpa mengabaikan aspek kemampuan karakteristik bahasa Jepang lainnya.

Sebagai panduan bahwa kedua kompetensi diatas memiliki keterkaitan satu sama lain, telah diteliti sebelumnya oleh Tika Kartika Sari (2009) tentang “Korelasi *Choukai* terhadap *Dokkai*” tingkat I Jurusan Pendidikan Bahasa Jepang UPI dengan perbandingan nilai rata-rata hanya mencapai angka 6,72. Sedangkan kemampuan nilai rata-rata *dokkai* adalah 6,51. Bila dibandingkan nilai *choukai* lebih besar dibandingkan *dokkai* yakni dengan selisih 0,21. Nilai tertinggi untuk *choukai* adalah 10 dan terendah adalah 3,75 , berarti terdapat selisih yang cukup jauh yakni 6,25. Sedangkan untuk *dokkai* nilai tertinggi adalah 8,75 dan untuk nilai terendah adalah 3,75 , selisih nilainya adalah 5.

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa diantara kedua variabel tersebut terdapat korelasi positif atau keterampilan menyimak akan berpengaruh positif terhadap keterampilan membaca. Karena angka korelasi antara variabel X (keterampilan menyimak) dan variabel Y (keterampilan membaca) tidak bertanda negatif.

Berdasarkan penelitian terdahulu, jika rendahnya kemampuan membaca dikarenakan lemahnya kemampuan menyimak, maka timbul pertanyaan adakah korelasi penguasaan pola kalimat (*bunkei*) dengan pemahaman kemampuan membaca (*dokkai*)? Bagaimana korelasi keduanya? Benarkah seseorang dapat dikatakan terampil *dokkai* jika sudah menguasai *bunpou*?

Berdasarkan uraian di atas, mendorong penulis untuk mengadakan penelitian tentang kesulitan belajar bahasa Jepang dengan judul penelitian: *Korelasi Penguasaan Pola Kalimat (Bunkei) Dengan Kemampuan Pemahaman Membaca (Dokkai)*.

### **B. Rumusan Masalah Penelitian**

Masalah dalam penelitian ini dirumuskan dalam beberapa pertanyaan sebagai berikut :

- a. Bagaimana tingkat penguasaan pola kalimat bahasa Jepang pada mahasiswa tingkat II Departemen Pendidikan Bahasa Jepang Fakultas Pendidikan Bahasa dan Sastra tahun akademik 2014/2015?
- b. Bagaimana kemampuan pemahaman membaca teks bahasa Jepang (*dokkai*) pada mahasiswa tingkat II Departemen Pendidikan Bahasa Jepang Fakultas Pendidikan Bahasa dan Sastra tahun akademik 2014/2015?
- c. Adakah hubungan yang signifikan antara penguasaan pola kalimat dengan pemahaman membaca (*dokkai*) pada mahasiswa tingkat II Departemen Pendidikan Bahasa Jepang Fakultas Pendidikan Bahasa dan Sastra tahun akademik 2014/2015?

### **C. Tujuan Penelitian**

Tujuan yang hendak dicapai dalam penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan hal-hal berikut ini :

- a. Untuk mengetahui tingkat penguasaan pola kalimat mahasiswa tingkat II Departemen Pendidikan Bahasa Jepang Fakultas Pendidikan Bahasa dan Sastra tahun akademik 2014/2015.
- b. Untuk mengetahui kemampuan pemahaman membaca teks bahasa Jepang (*dokkai*) mahasiswa tingkat II Departemen Pendidikan Bahasa Jepang Fakultas Pendidikan Bahasa dan Sastra tahun akademik 2014/2015.

- c. Untuk mengetahui adakah hubungan yang signifikan antara penguasaan pola kalimat dengan pemahaman membaca (*dokkai*) mahasiswa tingkat II Departemen Pendidikan Bahasa Jepang Fakultas Pendidikan Bahasa dan Sastra tahun akademik 2014/2015.

#### **D. Manfaat Penelitian**

Merujuk pada tujuan penelitian di atas, maka penelitian ini sekurang-kurangnya diharapkan dapat memberikan dua manfaat, yaitu :

a. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini memberikan gambaran yang jelas mengenai tingkat penguasaan pola kalimat dan gambaran mengenai kemampuan pemahaman membaca (*dokkai*) mahasiswa tingkat II tahun akademik 2014/2015 bahasa Jepang Universitas Pendidikan Indonesia. Dan dapat dijadikan sarana untuk menambah wawasan mengenai korelasi yang terjalin antara penguasaan pola kalimat dengan kemampuan pemahaman membaca, sehingga berdampak positif bagi pembaca.

b. Manfaat Praktis

- Bagi Mahasiswa

Hasil penelitian ini dapat dijadikan motivasi belajar bahasa Jepang lebih giat lagi, terutama dalam kegiatan membaca teks bahasa Jepang meningkatkan penguasaan pola kalimat serta dapat dijadikan salah satu bahan perbandingan untuk penelitian selanjutnya.

- Bagi Pengajar

Hasil penelitian ini dapat dijadikan salah satu acuan dan bahan pertimbangan dalam meningkatkan kualitas pengajaran bagi para pengajar *dokkai* di Depertemen Pendidikan Bahasa dan Sastra Fakultas Pendidikan Bahasa dan Sastra Universitas Pendidikan Indonesia.

- Bagi Penulis

Dalam penelitian ini penulis dapat memperoleh informasi mengenai korelasi antara penguasaan pola kalimat (*bunkei*) dengan kemampuan pemahaman membaca (*dokkai*).

#### E. Sistematika Penulisan

BAB I Pendahuluan, pada bagian ini memaparkan latar belakang penelitian, rumusan masalah penelitian, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan sistematika penulisan skripsi. BAB II Landasan Teori memberikan konteks yang jelas terhadap topik atau permasalahan yang diangkat dalam penelitian. Pada bagian ini berisikan mengenai konsep-konsep, teori-teori, dalil-dalil, hukum-hukum, model-model, dan rumus-rumus utama serta turunannya dalam bidang yang dikaji. BAB III Metodologi Penelitian memaparkan mengenai desain penelitian, partisipan, populasi dan sampel, instrumen penelitian, prosedur penelitian, serta analisis data. BAB IV Hasil dan Pembahasan Penelitian, menjelaskan tentang analisis data, interpretasi data, dan pengujian hipotesis. BAB V Saran dan simpulan, pada bab ini berisi simpulan, implikasi, dan rekomendasi, yang menyajikan penafsiran dan pemaknaan peneliti terhadap hasil analisis temuan penelitian sekaligus mengajukan hal-hal penting yang dapat dimanfaatkan dari hasil penelitian tersebut.